

Penguatan *Self Efficacy* Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami

Strengthening Community Self-Efficacy in an Effort to Improve Community Preparedness in the Face of Tsunami Disaster

Dedi Wahyudin

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

*Email: dediwahyudin@dosen.stikesmi.id

(Diterima 27-02-2024; Disetujui 25-03-2024)

ABSTRAK

Upaya kesiapsiagaan bencana sebaiknya perlu dilakukan guna meminimalisir dampak kerugian seperti korban jiwa maupun material dan infrastruktur yang ditimbulkan oleh kejadian bencana, salah satunya bencana tsunami. Hidayati menjelaskan kesiapsiagaan merupakan upaya yang dapat dilakukan secara cepat dan efektif baik sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana (Mayzarah, 2021). *Self efficacy* sebagai faktor kognitif yang akan berpengaruh positif pada perilaku yang dihasilkan individu. *Self efficacy* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika menghadapi masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol, seperti menghadapi bencana. kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk membangun masyarakat tangguh bencana melalui sosialisasi dan edukasi *self efficacy*. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait kesiapsiagaan dan penyebabnya ini mendorong dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi untuk melakukan pengabdian masyarakat di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dengan melakukan penyebaran modul, pemberian kuesioner, dan edukasi. Peserta yang mengikuti sebanyak 40 orang dengan kriteria usia yang ditentukan yaitu usia 16-50 tahun dengan diberikan kuesioner mengenai kesiapsiagaan dan *self efficacy*.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, *Self Efficacy*

ABSTRACT

Disaster preparedness efforts should be carried out in order to minimize the impact of losses such as casualties and material and infrastructure losses caused by disaster events, one of which is the tsunami disaster. Hidayati explained that preparedness is an effort that can be done quickly and effectively both before a disaster, during a disaster and after a disaster (Mayzarah, 2021). Self efficacy as a cognitive factor that will have a positive effect on the behavior produced by individuals. Self efficacy also has a significant influence on behavior when facing problems that are perceived to be less controlled, such as facing disasters. This community service activity is carried out to build disaster resilient communities through socialization and self-efficacy education. The lack of understanding and knowledge related to preparedness and its causes encouraged lecturers and students of the Sukabumi College of Health Sciences to conduct community service in Pangumbahan Village, Ciracap Subdistrict, Sukabumi Regency. The methods used were socialization by distributing modules, administering questionnaires, and education. There were 40 participants with the age criteria of 16-50 years old who were given questionnaires about preparedness and self-efficacy.

Keywords: Preparedness, *Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Australia dan lempeng Eurasia. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis dan menjadi menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api dan gerakan tanah dan longsor (BNPB, 2017).

Fakta menunjukkan bahwa kejadian bencana alam di Indonesia sudah terjadi sejak jaman dahulu dengan jenis bencana alam yang bervariasi dan tentu saja menimbulkan banyak korban jiwa manusia, harta benda dan lainnya. Berdasarkan data kejadian bencana alam yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) seperti yang terlihat pada Grafik menunjukkan selama tiga tahun terakhir yaitu 2016, 2017 dan 2018 terjadi kenaikan kejadian bencana alam yang signifikan terutama bencana banjir, tanah longsor dan puting beliung. Pahleviannur menjelaskan bencana alam merupakan kejadian yang terjadi karena fenomena alam dimana tidak seorang manusiapun dapat memprediksi waktu terjadinya walaupun telah menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk membaca fenomena alam tersebut (Raibowo *et al.*, 2021). Letak Negara Indonesia yang berada pada kawasan cincin api pasifik dan pertemuan antar lempeng Samudera Pasifik, Lempeng Eurasia serta Lempeng Indo-Australia dapat menjadikan penyebab cukup tingginya bencana alam yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah Bencana Tsunami (Mayzarah, 2021).

Bencana tsunami di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pasau mengatakan bahwa kepulauan Indonesia memiliki aktivitas gempa yang cukup tinggi serta dapat mengakibatkan sering terjadinya bencana alam akibat gempa bumi seperti tsunami (Wuwungan *et al.*, 2021). Pergeseran pada lempeng Australia, Asia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik juga dapat menimbulkan proses gempa di suatu titik kedalaman dan menjalar sepanjang patahan. Ketika patahan tersebut terjadi di dasar laut, maka akan menyebabkan terganggunya kestabilan air laut yang akhirnya menyebabkan terjadinya bencana alam (Nugroho, Yuniarno and Hariadi, 2019).

Desa Pangumbahan adalah suatu desa yang memiliki luas wilayah sekitar 1.916 hektar. Desa tersebut berada di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berada di dekat pesisir pantai dan juga berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia bagian Selatan. Berdasarkan data yang diketahui, Desa Pangumbahan terletak di daerah yang berdekatan dengan patahan aktif sehingga hal ini mengakibatkan sebagian besar daerah memiliki potensi tinggi terhadap risiko terjadinya bencana alam, seperti gempa dan tsunami.

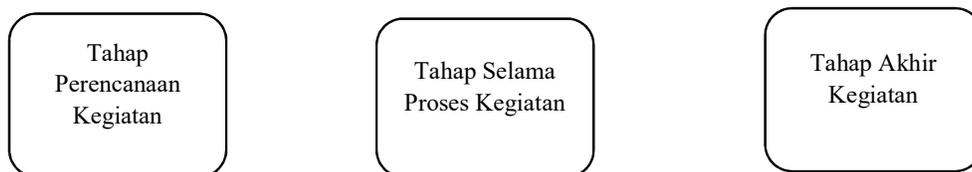
Self efficacy juga turut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan. Syarif (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan ada hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dan kesiapsiagaan. Dimana individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self efficacy* rendah (Syarif, 2015). Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan yang

mereka miliki untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian- kejadian di lingkungannya (Ulfa, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penguatan *self efficacy* dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat perlu dilakukan melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

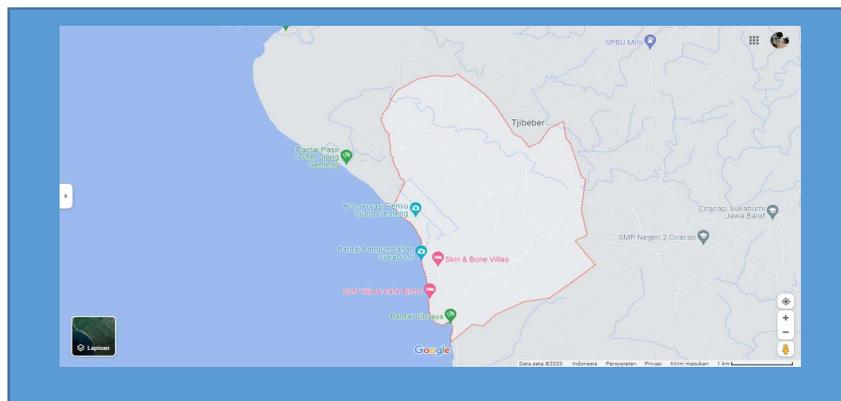
BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk sosialisasi dan edukasi *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8-10 Januari 2023 di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu masyarakat di Desa Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. Metode pelaksanaan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini pesertanya masyarakat yang berada di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap dengan pembagian modul dan pemberian kuesioner berisi 10 pertanyaan terkait kesiapsiagaan dan *self efficacy* dan edukasi kesiapsiagaan dan *self efficacy* dengan responden sebanyak 40 orang yang ada di Desa Pangumbahan yang dilaksanakan dalam satu hari kegiatan pengabdian masyarakat. Lokasi Desa Pangumbahan bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tempat Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan. Dilakukan kepada masyarakat diberikan materi edukasi dan pembagian modul. Setelah pasien melakukan pemeriksaan diberikan kembali kuesioner sehingga dapat diketahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiagaan Masyarakat setelah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi dalam upaya memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya *self efficacy* dalam kesiapsiagaan bencana masyarakat Desa Pangumbahan telah dilaksanakan pada tanggal 8-10 Januari 2022. Peserta sosialisasi dan edukasi sebanyak 40 orang. Masyarakat yang ikut serta yaitu perwakilan dari masyarakat Desa Pangumbahan. Sebagian besar peserta yang berpartisipasi dalam sosialisasi dan edukasi tersebut adalah masyarakat dengan usia 16-50 tahun.

Sosialisasi dan edukasi ini dimulai dengan materi kebencanaan khususnya yang berkaitan dengan mitigasi bencana, kemudian dilanjutkan dengan materi yang berfokus pada *self efficacy* masyarakat. Materi yang diberikan terkait dengan bencana tsunami, konsep *self efficacy* dan aspek penting *self efficacy* dalam manajemen bencana. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan dengan penyampaian materi secara oral menggunakan media *Microsoft Power Point*. Penyampaian materi secara runtun dimulai materi dasar kebencanaan hingga konsep dan aspek *self efficacy* dalam manajemen bencana.

Selanjutnya, setelah paparan materi selesai dilakukan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan masyarakat atau peserta yang hadir. Pada sesi tanya jawab berlangsung, peserta sangat tertarik dengan materi *self efficacy* karena aspek-aspek dalam *self efficacy* sangat dekat dan dirasakan oleh masyarakat. Meskipun mereka memiliki *self efficacy* yang kuat, mereka tidak memahami konsep *self efficacy* dan aspek-aspek yang ada dalam *self efficacy*. Hal ini terjadi karena materi *self efficacy* dalam kebencanaan belum pernah disampaikan kepada peserta baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain.

Desa Pangumbahan adalah suatu desa yang memiliki luas wilayah sekitar 1.916 hektar. Desa Pangumbahan terletak di daerah yang berdekatan dengan patahan aktif sehingga hal ini mengakibatkan sebagian besar daerah memiliki potensi tinggi terhadap risiko terjadinya bencana alam, seperti gempa dan tsunami. Desa Pangumbahan terletak di daerah yang berdekatan dengan patahan aktif sehingga hal ini mengakibatkan sebagian besar daerah memiliki potensi tinggi terhadap risiko terjadinya bencana alam, seperti gempa dan tsunami.

Masyarakat Desa Pangumbahan memiliki *self efficacy* yang baik karena sebagai desa adat mereka masih memegang erat adat dan budaya asli serta kehidupan gotong royong dan

saling membantu dalam masyarakatnya. *Self efficacy* yang dimiliki masyarakat yang dapat mendekatkan komunitas untuk terbentuknya kolaborasi individu selaku kelompok masyarakat (Wijaya dkk, 2019).

Hasil sosialisasi dan edukasi mendapatkan respon dan manfaat bagi masyarakat yang menjadi peserta. Kegiatan ini memberikan peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya *self efficacy* dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat. Pentingnya manfaat dari sosialisasi dan edukasi ini dijadikan sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana masyarakat Desa Pangumbahan.

Self-efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu (Syarif, 2015 dalam Herlinda, 2019). Menurut Bandura 1997 mengatakan *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut Bandura dalam Ulfa (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* yang dimiliki setiap individu berbeda didasarkan atas tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Masing-masing dimensi mempunyai implikasi penting dalam performansinya.

Masyarakat di desa pangumbahan memiliki ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas dalam level atau tingkatan pada *self efficacy* yang baik. Selain itu masyarakat di Desa Pangumbahan juga memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan saat tanggap darurat bencana. Lebih lanjut lagi masyarakat di Desa Pangumbahan memiliki pandangan yang positif dalam menghadapi bencana tsunami, memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi bencana tsunami, memiliki keyakinan yang dapat terlibat dalam mendukung hal yang berkaitan dengan tanggap bencana tsunami Serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami sistem peringatan dini. Masyarakat Desa Pangumbahan mengungkapkan bahwa kerja sama antar warga dan saling menghargai antar warga adalah faktor terpenting untuk mendukung penanggulangan bencana tsunami. Jika terdapat warga yang sedang kesulitan, maka masyarakat Desa Pangumbahan bergotong royong membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan

Masyarakat di Desa pangumbahan memiliki kekuatan pada keyakinan atas kemampuannya ketika menghadapi bencana. Masyarakat yakin jika memiliki keyakinan yang kuat maka akan berhasil pada usahanya untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana. Masyarakat di Desa Pangumbahan memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menghadapi bencana tsunami. Selain dari itu Masyarakat mengatakan bahwa mereka memiliki semangat juang ketika mengalami hambatan dalam memahami

bencana tanah tsunami. Diluar dari itu komitmen untuk selalu terlibat dalam menghadapi bencana tsunami serta keyakinan diri yang kuat terhadap penyusunan rencana evakuasi saat bencana tsunami ada pada diri Masyarakat di Desa Pangumbahan. Selain dari itu masyarakat mengatakan bahwa mereka memiliki komitmen untuk selalu berkontribusi dalam pelaksanaan sistem peringatan bencana secara tradisional dan lokal.

Masyarakat di Desa pangumbahan mengatakan bahwa keyakinan dan kemampuan dalam menggeneralisasikan pengetahuan mengenai kesiapsianaan bencana tsunami dan yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi bencana tsunami. Masyarakat juga mengatakan bahwa mereka mampu menyikapi situasi saat darurat bencana tsunami dengan sikap positif dan dapat menggunakan pengalaman hidup sebagai strategi agar lebih siaga terhadap bencana tsunami. Selain itu, Masyarakat juga menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses simulasi bencana tsunami dan mampu menyikapi kondisi darurat yang berkenaan dengan kebutuhan dasar saat bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang baik sehingga mendorong kesiapsiagaan responden sebagian besar dalam kategori siap sebaliknya apabila *self efficacy* yang baik akan mendorong kesiapsiagaan responden dalam keadaan siap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar partisipan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pembangunan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui sosialisasi dan edukasi *self efficacy* memahami tentang pengurangan risiko bencana, kemudian partisipan memahami kesiapsiagaan bencana tsunami. Sebagian besar partisipan memahami peran *self efficacy* dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana bencana tsunami.

Diharapkan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat di kawasan rawan bencana dapat lebih dioptimalkan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga organisasi kemasyarakatan serta organisasi pendidikan. Jika sinergi tersebut dapat tercipta, maka tujuan menuju masyarakat tangguh bencana akan tercapai. Masyarakat Desa Pangumbahan Kabupaten Sukabumi dapat lebih meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami dengan memperkuat *self efficacy* melalui pelaksanaan pelatihan dan simulasi yang dilakukan oleh pihak desa yang bekerja sama dengan BNPB. Serta untuk BPBD Kabupaten Sukabumi dapat memberikan informasi maupun sosialisasi terkait bencana tsunami secara berkesinambungan dan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan melalui kegiatan pelatihan, seminar, *workshop* terkait bencana alam khususnya bencana tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2017. *Masyarakat Tangguh Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Fauzi, A., & Hunainah, H. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *Jurnal Geografi*, 18(1), 43-62.
- Giri Wiarto, 2017, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, Gosyen. Jogjakarta: Publishing.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Pengetahuan Kebumian LIPI.
- Mayzarah, E M., Batmomolin, P S M. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tsunami di Kelurahan Pasir Putih, Manokwari. *Jambura Geo Education Journal Vol 2 No 1*.
- Mulyadi D. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Self Efficacy terhadap Kesiapsiagaan Bencana Remaja Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. *Hasil Penelitian*. Sukabumi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi.
- Naryanto, H. S. (2021) 'Analisis Sumber Tsunami Untuk Pertimbangan Tsunami Source Analysis For The Consideration Of', 5(1), pp. 8–18.
- Nugroho, F., Yuniarno, E. M. and Hariadi, M. (2019) 'Desain Serious Game Sosialisasi Bencana Berbasis Model Teori Aktifitas', *Jurnal Teknik Informatika*, 2 (1)(c), pp. 59–66.
- Raibowo, S. *et al.* (2021) 'Workshop Pembuatan Bahan Ajar Kesiapsiagaan Bencana Alam Dalam Bentuk Multimedia', 5(2), pp. 217–229.
- Syarif. H., Mastura. (2015). Hubungan Self Efficacy dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal Vol VI No 2*.
- Ulfa, M. (2017) 'Hubungan antara konsep diri dan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTS se- Kecamatan Welahan kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016/2017', *Digilib Unes*, pp. 24–26.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penganggulangan Bencana, (2007).
- Wijaya, Y. F. *et al.* (2018) 'Model Penilaian Tata Guna Lahan Dengan Citra Landsat 8 OLI Menggunakan Algoritma XGBoost Diwilayah Beresiko Tsunami (Studi Kasus : Kota Palu Sulawesi Tengah) 1,2'.
- Wuwungan, C. *et al.* (2021) 'Pemodelan Perambatan Gelombang Tsunami di Laut Banda', 10(2), pp. 55–58.